

KAJIAN KOHESI GRAMATIKAL SUBSTITUSI DAN ELIPSIS DALAM NOVEL “LASKAR PELANGI” KARYA ANDREA HIRATA

Endang Wiyanti

Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: endang_rahmadhani@yahoo.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v16i2.4481

Abstrak

Ada beberapa faktor yang memengaruhi sebuah karya sastra, khususnya novel menjadi *best seller* di samping isi ceritanya. Salah satunya adalah teknik penulisannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kohesi gramatikal aspek substitusi dan elipsis dalam novel *Laskar Pelangi*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi dengan ciri deskriptif yaitu penyajian data yang diperoleh berdasarkan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pemakaian unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai bagian perujuk dua kalimat berpasangan untuk mengetahui hubungan kohesif belum merata. Persentase pemakaian kohesi gramatikal pada aspek substitusi yang meliputi (1) substitusi nomina (penggantian benda) sebanyak 31 pasang kalimat atau 24,03%; (2) substitusi verbal (penggantian kata kerja) sebanyak 1 pasang kalimat 0,78 %; (3) substitusi klausal (penggantian klausal), substitusi klausal terdiri dari klausal nominal sebanyak 16 pasang kalimat atau 12,4 %, klausal verbal sebanyak 4 pasang kalimat atau 3,1 %, klausal adjektiva sebanyak 8 pasang kalimat atau 6,2%, substitusi adverbial sebanyak 17 pasang kalimat atau 13,2 %, klausal preposisional sebanyak 1 pasang kalimat atau 0,78%, klausal numeral sebanyak 11 pasang kalimat atau 8,53 %, dan aspek elipsis yang meliputi elipsis nominal (pelepasan benda) sebanyak 25 pasang kalimat atau 11,38%, elipsis verbal sebanyak 2 pasang kalimat atau 1,55%, dan elipsis klausal sebanyak 4 pasang kalimat atau 3,10%. Terdapat 10 pasang kalimat atau 7,75 % tidak terdapat kohesi dan dinyatakan nol (0).

Kata Kunci: Kohesi gramatikal, aspek substitusi dan elipsis, novel *Laskar Pelangi*

Abstract

There are several factors that influence a literary work, especially the novel became a best seller beside the content of the story. One of them is the technique of writing. The purpose of this study is to describe and analyze the aspects of cohesion grammatical substitution and ellipsis in the novel of *Laskar Pelangi*. The research method is qualitative analysis technique to characterize descriptive presentation of data obtained by the research. The results showed the use of language elements such as words, phrases, clauses, and sentences as part of the referrer two sentences in pairs to determine the cohesive relationship has not been evenly distributed. The percentage of grammatical cohesion in the aspect of substitution which includes (1) the substitution of the noun (replacing objects) as many as 31 pairs of sentences or 24,03%; (2) substitution of verbal (replacement verb) in 1 pairs of sentences of 0,78%; (3) substitution clause (clause replacement), the substitution clause consists of a nominal clause as many as 16 pairs of sentences, or 12,4%, verbal clause as much as 4 pairs of sentences, or 3,1%, adjective clause as much as 8 pairs of sentences, or 6,2%, adverbial substitution as many as 17 pairs of sentences, or 13,2%, as many as 1 pair prepositional clause sentences or 0.78%, clause numeral as many as 11 pairs of sentences or 8,53%, and aspects of the ellipsis which include nominal ellipsis (deletion of objects) as many as 25 pairs of sentences or 11,38%, verbal ellipsis as much as 2 pairs of sentences, or 1,55%, and ellipsis clause by as much as 4 pairs of sentences or 3,10%. There are 10 pairs of sentences or 7,75% there is no cohesion and declared zero (0).

Keywords: grammatical cohesion, substitution and ellipsis, *Laskar Pelangi's* novel

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai kaidah pemakaian yang bersifat sistemis. Kaidah atau aturan itu merupakan suatu himpunan patokan yang berdasarkan struktur bahasa yang lebih dikenal dengan istilah tata bahasa. Tata bahasa terbagi dalam lima bagian, yaitu tata bunyi (fonologi), tata kalimat (sintaksis), tata bentuk (morfologi), tata makna (semantik), serta wacana. Sama halnya dengan alat komunikasi, wacana juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Yang termasuk wacana lisan dapat berupa ceramah, pidato, khotbah, siaran berita. Wacana tulis dapat berupa surat kabar, majalah, buku-buku teks, novel, naskah kuno, dan sebagainya.

Karya sastra adalah gambaran kehidupan. Walaupun sebagai gambaran, karya sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam, dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya. Karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada (Sulton, 2015:213). Selain itu, sastra juga berperan dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik agar mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Perubahan atau pergantian kurikulum selalu menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Apapun kurikulumnya, guru bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.

Dengan latar belakang itulah, pembelajaran novel dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas X (sepuluh) di SMA, siswa diperkenalkan atau diberikan pembelajaran menulis karya sastra terutama yang tercantum dalam Standar Kompetensi yang di antaranya memuat isi wacana untuk memahami teks drama dan novel remaja dengan Kompetensi Dasar. Siswa dapat membuat sinopsis novel remaja Indonesia sehingga dengan cara meringkas sebuah novel, siswa mampu menelaah isi wacana novel dengan mempertimbangkan ketepatan alur cerita dan keefektifan bahasa, juga dapat mengungkapkan pesan yang terdapat pada novel, baik tersirat atau tersurat disertai bukti dan alasannya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Namun, jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah *genre* pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial.

Karya sastra termasuk novel mempunyai fungsi *dulce et utile* yang artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Sebagai karya cerita fiksi, novel sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Oleh karena itu, novel harus tetap merupakan cerita menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis.

Merujuk pada pengertian di atas, novel merupakan sebuah karya sastra yang dituangkan melalui sebuah tulisan dalam bentuk wacana. Berdasarkan isi dan sifatnya, wacana dapat diklasifikasikan sebagai jenis naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif. Dari kelima jenis klasifikasi wacana tersebut, novel *Laskar Pelangi* dalam penelitian ini termasuk wacana jenis naratif dan deskriptif.

Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu kejadian melalui penonjolan tokoh atau pelaku (orang pertama atau ketiga) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca, sementara wacana deskriptif pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Novel yang menjadi kajian dalam penelitian ini terdiri atas 534 halaman, dengan jumlah bab sebanyak 34, belum termasuk pengantar dan halaman pertama yang digunakan untuk penelitian label novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2008).

Penelitian mengenai wacana novel cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain, tetapi penelitian yang berhubungan dengan wacana novel ini akan berbeda dari fungsi dan konteksnya. Peneliti akan mendeskripsikan isi dari novel tersebut dengan mengkaji *kohesi gramatikal pada aspek substitusi dan elipsis* yang menjadi bahan penelitian peneliti.

Aspek gramatikal dalam analisis wacana terdapat beberapa jenis, yaitu pengacuan atau referensi, penyulihan atau substitusi, pelepasan atau elipsis, dan perangkaian atau konjungsi. Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikuti. Penyulihan (substitusi) merupakan penggantian satuan lingual tertentu dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Pelepasan (elipsis) merupakan penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam hubungan dengan penggunaan kohesi, selain teks dalam konsep pengertian dalam bahasa tertulis, kohesi juga akan berhubungan dengan konsep wacana yaitu sebagai kesinambungan cerita dengan bahasa yang mudah dan kesinambungan ini ditunjang oleh jalinan informasi. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang

serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Bertolak dari apa yang dikemukakan di atas, peneliti akan menganalisis kohesi gramatikal dalam novel *Laskar Pelangi* serta adakah bentuk kohesi gramatikal yang paling sering digunakan, dalam pemarkah substitusi (*penggantian*) dan elipsis (*penghilangan*) pada novel tersebut. Merujuk pendapat Brown dan Yule (1996: 195), "*Cohesion is essential property of text but is the way the cohesive resources are deployed that markes the difference between text and nontext, and between one text another*".

Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan komunikasi adalah bahasa. Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan begitu wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Sumarlam, 2003: 1). Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dan lain-lain, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana 2001:179). Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Jenis-jenis wacana tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan, wacana diklasifikasikan menjadi :
- 1) Wacana bahasa Jawa, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa Jawa, yaitu wacana yang diungkapkan dengan menggunakan sarana bahasa Jawa. Apabila dilihat dari ragamnya, wacana bahasa Jawa terdiri atas ragam *ngoko* (ragam bahasa Jawa yang kurang halus, ragam rendah), *krama* (ragam bahasa Jawa halus, ragam tinggi), dan campuran dari kedua ragam itu.
 - 2) Wacana bahasa Indonesia, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Apabila dilihat dari ragamnya, wacana bahasa Indonesia terdiri dari ragam baku dan ragam takbaku.
 - 3) Wacana bahasa Inggris, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa Inggris
 - 4) Wacana yang diungkapkan dengan bahasa lainya
- b. Berdasarkan media yang diungkapkan maka wacana dapat dibedakan menjadi:
- 1) Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis. Wacana tulis ini dalam referensi bahasa Inggris disebut oleh sebagian ahli dengan *written discourse* dan sebagiannya lagi dengan istilah *written text*.
 - 2) Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.
- c. Berdasarkan jenis pemakaiannya dapat dibedakan atas:
- 1) Wacana monolog (*monologue discourse*) yaitu wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan secara langsung kepada orang lain untuk ikut berbicara dan pembicaraannya dilakukan dengan sendiri. Wacana monolog sifatnya tidak interaktif (*noninteractive communication*).
 - 2) Wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog sifatnya dua arah dan masing-

masing perilaku secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif/*interactive communication*. (Chaer, 2009: 267)

Selain jenis wacana di atas, ada pula ahli yang mengklasifikasikan wacana menurut cara penyusunan, isi, dan sifatnya. Misalnya Lamzon (dalam Sumarlam, 2003: 20) menyebutkan wacana ada yang bersifat naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif.

- (a) Naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh atau pelaku (orang pertama atau ketiga) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui plot (alur).
- (b) Wacana prosedural merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsur-unsurnya karena *urgency* unsur terdahulu menjadi landasan unsur yang berikutnya. Wacana ini biasanya disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu bekerja atau terjadi atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu, misalnya bagaimana membongkar dan memasang mesin mobil atau bagian-bagian tertentu yang memerlukan prosedur seperti itu.
- (c) Wacana hortatorik adalah tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, kadang-kadang tuturan itu bersifat memperkuat keputusan agar lebih meyakinkan. Tokoh penting di dalamnya adalah orang. Wacana itu tidak disusun berdasarkan waktu, tetapi merupakan hasil atau produksi suatu waktu.
- (d) Wacana ekspositorik ialah rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran.

Pokok pikiran itu lebih dijelaskan lagi dengan cara menyampaikan uraian bagian-bagian atau detilnya.

- (e) Wacana deskriptif pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan atau melukiskan, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya pengamatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri mengalami atau mengetahuinya secara langsung.

Kohesi mengacu pada aspek bentuk dan koherensi pada aspek makna (Tarigan, 2009: 96). Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan itu kohesi adalah 'organisasi sintaktik'. Organisasi sintaktik ini merupakan wadah ayat-ayat yang disusun secara padu dan juga padat. Susunan tersebut adalah menghasilkan tuturan. Ini bermaksud bahwa kohesi adalah hubungan di antara ayat di dalam sebuah wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun dari segi tingkat leksikal tertentu. Dengan penguasaan dan juga pengetahuan kohesi yang baik, seorang peneliti akan dapat menghasilkan wacana yang baik.

Telah dikemukakan di atas, bahwa konsep kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam teks yang direalisasikan melalui tata bahasa. Dapat dirinci alat-alat kohesi gramatikal menjadi empat macam yang mempunyai sifat relasi masing-masing, baik relasi bentuk, relasi pengacuan, maupun perkaitan makna yaitu konjungsi (penghubung), substitusi (penggantian), elipsis (penghilangan), dan rujukan atau pengacuan (referensi). Peneliti memfokuskan kohesi gramatikal pada relasi *substitusi* dan *elipsisnya* yang merupakan bagian penelitian ini. Berikut ini pengertian tentang kohesi gramatikal pada aspek *Substitusi* dan *Elipsis*:

a. Kohesi gramatikal aspek Substitusi

Substitusi adalah hubungan gramatikal, hubungan itu terletak bukan pada

maknanya, melainkan pada *grammar* dan *vocabulary*-nya. *Substitusi* adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2001:204). *Substitusi* terletak pada gramatikalnya. *Substitusi* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) substitusi nominal (kata benda), (2) substitusi verbal (kata kerja), dan (3) substitusi klausal (klausa). Berikut penjelasan yang dimaksud di atas:

1) Substitusi nominal adalah penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada nomina atau frasa nominal. Nomina sering disebut juga kata benda, sedangkan frasa nominal adalah frasa yang induknya nomina diikuti oleh unsur lain yang berupa nomina atau kategori kata yang lain. Ciri nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis dapat dikatakan bahwa nomina adalah yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis memiliki ciri tertentu seperti (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. (2) Tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* melainkan dengan kata *bukan* (3) dapat diikuti oleh adjektiva. Dari segi bentuknya nomina terdiri atas dua macam yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan.

2) Substitusi verbal adalah penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada kategori verba atau frasa verbal. Verba dapat diketahui melalui perilaku semantis, sintaksis, dan bentuk morfologis. Dari segi semantis, verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan. Dari segi sintaksisnya verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Dari segi bentuk verba dibedakan atas verba asal dan verba turunan. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa substitusi verbal adalah penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada kategori verba atau frasa verbal yang menduduki fungsi predikat pada kalimat sesudahnya.

3) Substitusi klausal adalah penyulihan atau penggantian pada kategori klausa. Klausal adalah salah satu satuan sintaksis yang disusun oleh kata atau frasa, yang memiliki satu predikat, dan berpotensi menjadi

kalimat. Unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Berdasarkan kategori kata pengisi predikat, klausa dapat dibedakan atas klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektival, klausa adverbial, klausa preposisional, dan klausa numeral. (Kridalaksana, 2001:204).

b. Kohesi Gramatikal aspek Elipsis

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis dapat pula dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal.

Elipsis atau pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Elipsis juga disebut sebagai pelesapan, yang terbagi menjadi tiga di antaranya:

- 1) *Elipsis nominal* yaitu penghilangan atau pelesapan pada unsur nomina atau Frasa nominal (kata benda). Contoh: Sebelum berangkat kemping ke gunung, *anak-anak* mempersiapkan perbekalan yang dibutuhkan. Pada klausa pertama tidak muncul subjek kalimat disini ada unsur zero (nol), yang diganti oleh subjek klausa berikutnya, yaitu *anak-anak*.
- 2) *Elipsis Verbal* adalah penghilangan atau pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal. Contoh: Mahasiswa *berdemonstrasi* sepanjang hari. Para pemuda juga. Pada klausa di atas ada unsur yang dihilangkan atau dilesapkan yaitu verba *berdemonstrasi* pada kalimat berikutnya.
- 3) *Elipsis klausal* adalah penghilangan atau pelesapan pada klausa. Contoh: "Jadi selama ini Joni tidak pernah pulang?" tanya Ali dengan terkejut "Ya, kenapa?" kataku dingin. Pada kalimat pertama terdapat klausa *Selama ini Joni tidak pernah pulang*, yang dilesapkan pada kalimat berikutnya dengan jawaban *Ya*. Kalimat kedua tidak disertai klausa tadi. (Sumarlam, 2003:30)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang kohesi gramatikal pada aspek substitusi dan elipsis, peneliti tentunya ingin memaparkan terlebih dahulu tentang konteks dan inferensi dari wacana novel tersebut. Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Berdasarkan pengertian di atas konteks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut koteks, sedangkan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) disebut "konteks situasi" dan "konteks budaya", atau "konteks" saja. Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan penafsiran prinsip analogi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah.

- a. Prinsip penafsiran personal
Berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisan di dalam suatu wacana. Dalam hal ini siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan.
- b. Prinsip penafsiran lokasional Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.
- c. Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya, dapat ditafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi.
- d. Prinsip analogi ini digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari sebuah wacana. (Sumarlam, 2003: 48—51).
Pemahaman wacana melalui berbagai prinsip penafsiran dan analogi itu tentu saja akan mempertimbangkan faktor-faktor penting sebagai berikut.
 - 1) faktor sosial
 - 2) situasional
 - 3) kultural
 - 4) pengetahuan tentang dunia (*knowledge or world*)

Konteks merupakan dasar bagi inferensi. Yang dimaksud dengan inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam teks yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara/peneliti/penutur). Atau dengan kata lain, *inferensi* adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik dan tepat, harus dipahami tentang konteks dengan baik pula karena pemahaman konteks diperlukan sebagai dasar pengambilan inferensi.

Achmad (2005: 102) mengemukakan bahwa kegiatan analisis aspek kohesi gramatikal dan leksikal hanya mudah dilakukan terhadap wacana nondialog. Demikian pula yang akan dilakukan dalam penelitian ini terhadap novel. Sebutan novel yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia "novelet", yang berarti karya prosa fiksi yang cakupannya, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan di antaranya:

- a. Novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.
- b. Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2008: 335—336).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Endraswara (2004:5) menyatakan bahwa, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris". Metode penelitian bahasa berkaitan pula dengan tujuan penelitian serta melibatkan pengumpulan dan pemilihan data (Ratna, 2008: 66—68). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena sastra. Hal ini perlu dipahami sebab karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna sehingga perlu diinterpretasikan maknanya agar mudah dimengerti dan dipahami. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data yang diperoleh berdasarkan objek penelitian. Suatu penelitian tentu diawali dengan pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, objek penelitian yang peneliti lakukan ialah menganalisis isi wacana novel, dalam hal ini adalah isi dari wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirrata, dengan jumlah 34 bab dari 534 halaman. **Tempat penelitian ini dilakukan yaitu di Jakarta, dengan waktu penelitian dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2016.** Jumlah sampel penelitian ini yaitu sepertiga dari jumlah isi teks novel *Laskar Pelangi*. Berikut ini table sumber analisis data yang terdapat dalam isi wacana novel *Laskar Pelangi* secara utuh.

Tabel 1: Sumber Data Analisis

No.	Bab	Subjudul	Jumlah Paragraf
1.	Bab 1	Sepuluh Murid Baru	16
2.	Bab 2	Antediluvium	15
3.	Bab 3	Inisiasi	25
4.	Bab 4	Perempuan-Perempuan Perkasa	7
5.	Bab 5	The Tower of Babel	9
6.	Bab 6	Gedong	13
7.	Bab 7	Zoom out	17
8.	Bab 8	Center of Excellence	11
9.	Bab 9	Penyakit Gila No.5	64
10.	Bab 10	Bodenga	41
11.	Bab 11	Langit Ketujuh	54
12.	Bab 12	Mahar	31
13.	Bab 13	Jam Tangan Plastik Murah	44
14.	Bab 14	Laskar Pelangi dan Orang-orang Sawang	23
15.	Bab 15	Euforia Musim Hujan	22
16.	Bab 16	Puisi Surga dan Kawanan Burung Pelintang Pulau	38
17.	Bab 17	Ada Cinta di Toko Kelontong Bobrok itu	65
18.	Bab 18	Moran	39
19.	Bab 19	Sebuah Kejahatan Terencana	44
20.	Bab 20	Miang Sui	49
21.	Bab 21	Rindu	15
22.	Bab 22	Early Morning Blue	19
23.	Bab 23	Billitonite	20
24.	Bab 24	Tuk Bayan Tula	30
25.	Bab 25	Rencana B	36
26.	Bab 26	Be There or Be Damned	35
27.	Bab 27	Detik-Detik Kebenaran	49
28.	Bab 28	Societeit de Limpai	22
29.	Bab 29	Pulau Lanun	57
30.	Bab 30	Elvis Has Left The Building	24
31.	Bab 31	Zaal Batu	45
32.	Bab 32	Agnostik	56
33.	Bab 33	Anakronisme	18
34.	Bab 34	Gotik	16
Jumlah	34 Bab		1069

Dari sumber data tersebut, sampel diambil secara acak (*random*) sepertiga dari 34 bab yaitu 11 bab. Teknik yang digunakan yaitu metode pustaka dengan membagi wacana menjadi beberapa kalimat untuk dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan unsur pembentuknya kemudian diteruskan menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya teknik catat. Teknik sadap yaitu untuk mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauan

menyadap dari sumber data tertulis berupa novel dan teknik lanjutannya adalah teknik catat yaitu pencatatan dari berbagai buku atau referensi yang berkaitan dengan wacana novel. Setiap bab yang telah dijadikan sampel, selanjutnya hasil analisis isi wacana dipindahkan ke dalam tabel data.

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan tabel analisis, bertujuan untuk

mengumpulkan dan mengolah data-data sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis serta mendeskripsikan analisis kohesi gramatikal pada unsur substitusi dan elipsis dalam novel tersebut. Data yang terkumpul berupa analisis kohesi gramatikal pada setiap paragraf acak (random) dalam novel berdasarkan aspek substitusi (penggantian) yang meliputi unsur *substitusi*

nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal juga kohesi gramatikal pada aspek elipsis (pelesapan) yang meliputi unsur *klause nominal, klause verbal, klause adjektiva, klause adverbial, klause preposisional, dan klause numeral* dalam setiap paragraf pada kalimat yang telah dianalisis dengan maksud untuk memperoleh tingkat kohesi wacana novel tersebut.

Tabel 2: Analisis Kohesi Gramatikal Aspek Substitusi dan Elipsis

No.	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Kohesi Gramatikal								
				Substitusi						Elipsis		
				A	B	C				A	B	C
		1	2	3	4	5	6					
		Jumlah	Pasangan kalimat									

Keterangan tabel:

- (1) Substitusi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (a) Substitusi Nominal (Penggantian Benda); (b) Substitusi Verbal (Penggantian verba); (c) Substitusi Klausal (Penggantian Klausal). Berdasarkan kategori kata pengisi predikat, klause dapat dibedakan atas: (1) Klause Nominal; (2) Klause Verbal; (3) Klause Ajektival; (4) Klause Adverbial; (5) Klause Preposisional; (6) Klause Numeral
- (2) Elipsis dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (a) Elipsis nominal (penghilangan/pelesapan nominal); (b) Elipsis verbal (penghilangan/pelesapan kata kerja); (c) Elipsis Klausal (penghilangan/pelesapan klause)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menganalisis pasangan kalimat pada setiap *sample* paragraf. Secara terperinci, langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan di antaranya: (1) menganalisis isi wacana novel pada setiap bab; (2) menentukan paragraf-paragraf yang akan dianalisis dengan mengkodefikasi setiap paragraf sampel, hanya dengan mengambil paragraf nondialog; (3) menganalisis aspek kohesi gramatikal pada unsur substitusi dan elipsis antarkalimat

dengan teknik pasangan kalimat; (4) mengklasifikasi aspek kohesi gramatikal unsur substitusi yang ditemukan melalui pasangan kalimat dalam tabel kerja; (5) mengklasifikasi aspek kohesi gramatikal unsur elipsis yang ditemukan melalui pasangan kalimat dalam tabel kerja, dan; (6) mempersentasikan temuan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada aspek kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana novel sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis dan menganalisis wacana kohesi gramatikal dan unsur-unsurnya pada siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA). Subfokus penelitian di antaranya: (1) Hubungan kohesi gramatikal yang terdapat dalam isi wacana novel; (2) Membentuk hubungan kohesi gramatikal pada aspek kohesi *substitusi* dan *elipsis* dalam wacana novel, dan; (3) Membentuk hubungan semantik antarelemen berdasarkan kohesi substitusi dan elipsis yang berupa unsur kebahasaan (kata, frasa, klause, dan kalimat), dalam setiap paragraf sehingga menimbulkan suatu kohesi gramatikal dalam bentuk karangan yang kohesif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang data yang diteliti. Data yang diteliti adalah isi wacana novel *Laskar Pelangi* yang terdiri atas 34 bab, 1069 paragraf, dan 534 halaman. Selanjutnya

peneliti melakukan sampel acak (random) maka sepertiga dari 34 bab sama dengan 11 bab sehingga yang akan peneliti analisis berjumlah 30 paragraf. Di bawah ini adalah tabel Sumber Data Analisis.

Tabel 3: Sumber Data Analisis

No	Bab	Subjudul	Jumlah Paragraf	Ket. Jumlah Paragraf
1.	Bab 1	Sepuluh Murid Baru	16	3 Paragraf
2.	Bab 2	Antediluvium	15	4 Paragraf
3.	Bab 32	Agnostik	56	3 Paragraf
4.	Bab 5	The Tower of Babel	9	2 Paragraf
5.	Bab 6	Gedong	13	2 Paragraf
6.	Bab 7	Zoom out	17	2 Paragraf
7.	Bab 9	Penyakit Gila No.5	64	3 Paragraf
8.	Bab 10	Bodenga	41	1 Paragraf
9.	Bab 11	Langit Ketujuh	54	3 Paragraf
10.	Bab 3	Inisiasi	25	3 Paragraf
11.	Bab 20	Miang Sui	49	4 Paragraf
Jumlah	11 Bab		359	30 Paragraf

Sumber data analisis di atas adalah isi novel wacana yang telah diacak (random) sebanyak 11 bab sama dengan 30 paragraf. Setiap paragraf tersebut memiliki pasangan-pasangan kalimat, yang tentunya memenuhi syarat untuk dianalisis dengan mengindahkan

kalimat yang mengandung unsur dialog agar bahan analisis data kohesi gramatikal pada aspek kohesi Substitusi dan Elipsis yang berbentuk kalimat padu (kohesif). Berikut ini akan diuraikan proses menganalisis pada paragraf 1:

1. ANALISIS DATA PARAGRAF 1 (Bab 1)

Data 1

Pasangan Kalimat 1 Paragraf 1 (Bab 1)

- 1) Di ujung *bangku-bangku* panjang tadi ada sebuah pintu terbuka.
- 2) Kosen pintu itu miring karena seluruh *bangunan sekolah* sudah doyong seolah akan roboh

Analisis:

- (a) Pada kalimat 2) *bangunan sekolah* adalah substitusi frase nominal *bangku-bangku* dalam kalimat 1).
- (b) Pada kalimat 2) *kosen pintu* adalah substitusi frase nominal *sebuah pintu* dalam kalimat 1).

Simpulan:

- (a) Dalam kalimat 2) terdapat piranti kohesi, yaitu substitusi nominal *seluruh bangunan sekolah sudah doyong* yang menandakan frase nominal lain yaitu *bangku-bangku* dalam kalimat 1).
- (b) Dalam kalimat 2) terdapat piranti kohesi, yaitu substitusi nominal *kosen pintu* yang menandakan frase nominal lain yaitu *sebuah pintu* pada kalimat sebelumnya 1).

Data 2

Pasangan Kalimat 2 Paragraf 1 (Bab 1)

- 2) Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh.
- 3) Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan.

Analisis:

Pada kalimat 3) frasa **dua orang guru** adalah substitusi nominal yang menggantikan kata **sekolah** pada kalimat 2).

Simpulan:

Dalam kalimat 3) terdapat piranti kohesi yaitu substitusi nominal **dua orang guru** yang menandakan kata **sekolah** pada kalimat 2).

Data 3

Pasangan Kalimat 3 Paragraf 1 (Bab 1)

- 3) Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan.
- 4) Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus.

Analisis:

Dalam kalimat 4) klausa **Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, dan Ibu N.A. Muslimah Hafsari** yang disubstitusikan pada frasa nominal **dua orang guru** dalam kalimat 3).

Simpulan:

Pada frasa kalimat 4) terdapat piranti kohesi substitusi nominal **Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, dan Ibu N.A. Muslimah Hafsari** dari frasa **dua orang guru** dalam kalimat 3).

Data 4

Pasangan Kalimat 4 Paragraf 1 (Bab 1)

- 4) Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus.
- 5) Seperti ayahku, mereka berdua juga tersenyum.

Analisis:

Dalam kalimat 5) frasa **seperti ayahku, mereka berdua** terdapat piranti kohesi substitusi nominal dari frasa **Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, dan Ibu N.A. Muslimah Hafsari** dalam kalimat 4).

Simpulan:

Pada frasa **seperti ayahku, mereka berdua** dalam kalimat 5) terdapat piranti kohesi yang disubstitusikan pada kalimat 4) yaitu **Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, dan Ibu N.A. Muslimah Hafsari**.

Tabel 4: Analisis data paragraph 1 (Bab 1)

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Kohesi Gramatikal										
				Substitusi						Elipsis				
				A	B	C						A	B	C
						1	2	3	4	5	6			
1.	1	1	1 – 2	+	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2.			2 – 3	+	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.			3 – 4	+	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.			4 – 5	+	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		4 pasang kalimat		4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan :

A. Substitusi Nomina

B. Substitusi Verbal

C. Substitusi Klausal terdiri dari :

1) Klausal Nomina 2) Klausal Verbal 3) Klausal Adjektiva

4) Klausal Adverbia 5) Klausal Preposional 6) Klausal numeralia

A.. Elipsis Nomina B. Elipsis Verbal C. Elipsis Klausal

Narasi Tabel 1

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terdapat data yang terdiri dari 4 pasang kalimat, keempat pasang kalimat tersebut dinyatakan adanya keterkaitan (kohesi) serta mengandung unsur kohesi gramatikal, yang dinyatakan oleh aspek kohesi substitusi (penggantian) nomina dari setiap pasangan kalimat.

Proses tersebut dilakukan terhadap 29 paragraf berikutnya. Hasil analisis penelitian

yaitu data berupa pasangan kalimat, pasangan kalimat yang telah dikaji atau dianalisis sebanyak 129 pasang kalimat dari 30 paragraf, kemudian dideskripsikan ke dalam tabel rekapitulasi. Tabel dari setiap paragraf yang dianalisis berdasarkan kohesi gramatikal unsur *Substitusi* (penggantian/penyulihan) dan unsur *Elipsis* (penghilangan/pelesapan). Berikut adalah rekapitulasi analisis kohesi gramatikal semua paragraf.

Tabel 4: Rekapitulasi Tabel Analisis Kohesi Gramatikal Aspek Substitusi dan Elipsis dalam Wacana Novel *Laskas Pelangi* Paragraf 1—30

No	Bab	Paragraf	Pasangan Kalimat	Analisis Kohesi Gramatikal									Jum lah		
				Substitusi						Elipsis					
				A	B	C						A		B	C
						1	2	3	4	5	6				
1.	1	1	4 Pasang	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
2.	1	2	6 Pasang	3	-	1	-	-	-	-	2	-	-	-	6
3.	1	3	4 Pasang	1	-	-	1	1	-	-	1	-	-	-	4
4.	2	4	3 Pasang	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1	-	3
5.	2	5	4 Pasang	-	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	3
6.	2	6	4 Pasang	-	-	-	-	1	-	-	2	-	1	-	4
7.	2	7	4 Pasang	-	-	1	-	-	1	-	2	-	-	-	4
8.	32	8	5 Pasang	2	-	2	-	-	1	-	-	-	-	-	5
9.	32	9	4 Pasang	3	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	4
10.	32	10	3 Pasang	-	-	-	-	-	1	-	2	-	-	-	3
11.	5	11	5 Pasang	1	-	1	-	-	2	-	-	-	1	-	5

12.	5	12	3 Pasang	1	-	-	-	-	-	-	2	-	-	3	
13.	6	13	4 Pasang	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	
14.	6	14	6 Pasang	1	-	1	-	2	-	1	-	-	1	6	
15.	7	15	3 Pasang	-	-	1	-	1	-	1	-	-	-	3	
16.	7	16	4 Pasang	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	
17.	9	17	6 Pasang	1	-	1	1	-	-	-	3	-	-	6	
18.	9	18	6 Pasang	1	-	2	1	-	2	-	-	-	-	6	
19.	9	19	3 Pasang	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1	3	
20.	10	20	6 Pasang	1	-	-	-	1	-	-	1	2	-	5	
21.	11	21	3 Pasang	2	-	-	-	1	-	-	-	-	-	3	
22.	11	22	5 Pasang	-	-	-	1	-	1	-	2	-	-	4	
23.	11	23	3 Pasang	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	2	
24.	3	24	7 Pasang	1	-	1	-	-	2	-	-	3	-	7	
25.	3	25	4 Pasang	2	-	-	-	-	-	-	1	-	1	4	
26.	3	26	3 Pasang	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	
27.	20	27	4 Pasang	-	-	-	-	2	-	-	-	2	-	4	
28.	20	28	4 Pasang	-	-	1	-	-	-	1	-	2	-	4	
29.	20	29	5 Pasang	1	-	1	-	1	1	-	-	1	-	5	
30.	20	30	4 Pasang	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	3	
Jumlah				129										120	
			Pasang											Pasang	
Terdapat kohesi				31	1	16	4	8	17	1	11	25	2	4	120
Tidak terdapat kohesi				-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9

Keterangan Isi Tabel:

A. Substitusi Nomina

B. Substitusi Verbal

C. Substitusi Klausal terdiri dari:

- 1) Klausa Nomina 2) Klausa Verbal 3) Klausa Adjektiva
4) Klausa Adverbia 5) Klausa Preposisional 6) Klausa numeralia

A.. Elipsis Nomina B. Elipsis Verbal C. Elipsis Klausal

Berdasarkan rekapitulasi tabel analisis seluruh paragraf di atas, dapat diketahui hasil analisis isi wacana novel *Laskar Pelangi* dengan menggunakan kohesi gramatikal pada aspek substitusi dan aspek elipsis yang terdiri atas 11 bab, 30 paragraf, dan 129 pasang kalimat ini, dapat dijelaskan menurut aspek yang dianalisis di antaranya:

1. Kohesi gramatikal unsur Substitusi yang dinyatakan adanya keterpaduan kalimat pada setiap pasangan kalimat yaitu: 31 pasang kalimat kohesi substitusi nomina (penggantian benda) , 1 pasang kalimat substitusi verba (penggantian unsur kata kerja), dan dalam substitusi klausal (penggantian klausa) ini terdapat 6 aspek adalah sebagai berikut:
 - a) Kohesi substitusi klausa nomina terdapat 16 pasang kalimat yang dinyatakan padu atau adanya keterkaitan (kohesif).
 - b) Klausa verbal terdapat 4 pasang kalimat yang dinyatakan padu.
 - c) Klausa adjektiva terdapat 8 pasang kalimat yang dinyatakan padu.
 - d) Klausa adverbial terdapat 17 pasang kalimat yang dinyatakan padu.
 - e) Klausa preposisional terdapat 1 pasang kalimat yang dinyatakan padu.
 - f) Klausa numeral terdapat 11 pasang kalimat yang dinyatakan padu.
2. Kohesi Gramatikal unsur Elipsis (pelesapan/penghilangan) terdiri atas:
 - a) Elipsis nomina (pelesapan kata benda) terdapat 25 pasang kalimat yang dinyatakan padu.

b) Elipsis verbal (pelesapan/penggantian kata kerja) terdapat 2 pasang kalimat yang dinyatakan padu atau adanya keterkaitan.

c) Elipsis klausal (pelesapan klausa) terdapat 4 pasang kalimat yang dinyatakan padu.

Sebanyak 9 pasang kalimat tidak terdapat kohesi sehingga pasangan kalimat tersebut dinyatakan nol (zero).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dapat diambil simpulan bahwa: (1) hasil analisis kewacanaan menunjukkan bahwa isi wacana novel *Laskar Pelangi* memiliki kohesi gramatikal yang meliputi aspek Substitusi atau disebut penyulihan dan aspek Elipsis atau disebut pelesapan, sedangkan kohesi substitusi terdiri atas A. Substitusi Nomina B. Substitusi Verbal, C. Substitusi Klausal yang terdiri atas: (1) Kluasa Nomina, (2) Klausa Verbal, (3) Klausa Adjektiva, (4) Klausa Adverbia, (5) Klausa Preposisional, (6) Klausa numeralia, dan aspek Elipsis (pelesapan) terdiri atas A. Elipsis Nomina B. Elipsis Verbal C. Elipsis Klausa sehingga keberadaan kohesi gramatikal tersebut membangun sebuah wacana menjadi kohesif (padu); (2) kohesi gramatikal yang ditemukan pada wacana Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata bermakna, yang penekanannya kepada unsur kohesi aspek substitusi (penggantian) dan aspek elipsis (pelesapan); (3) kekhasan wacana yang ditemukan pada novel *Laskar Pelangi* adalah berupa gambaran yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, selain itu didapatinya semua penanda kohesi gramatikal khususnya pada aspek substitusi (penggantian) dan aspek

elipsis (pelesapan) yang mempermudah peneliti dalam menganalisisnya; (4) pemakaian aspek kohesi gramatikal unsur substitusi dan elipsis dalam novel *Laskar Pelangi* ini sebanyak 129 data pasangan kalimat dari 30 paragraf.

Berdasarkan analisis seluruh paragraf, dapat diketahui hasil analisis isi wacana novel *Laskar Pelangi* dengan menggunakan kohesi gramatikal pada aspek substitusi dan aspek elipsis menunjukkan persentase pemakaian kohesi gramatikal pada aspek substitusi yang meliputi (1) substitusi nomina (penggantian benda) sebanyak 31 pasang kalimat atau 24,03%; (2) substitusi verbal (penggantian kata kerja) sebanyak 1 pasang kalimat 0,78%; (3) substitusi klausal (penggantian klausa), substitusi klausa terdiri atas klausa nominal sebanyak 16 pasang kalimat atau 12,4%, klausa verbal sebanyak 4 pasang kalimat atau 3,1% klausa adjektiva sebanyak 8 pasang kalimat atau 6,2% substitusi adverbial sebanyak 17 pasang kalimat atau 13,2 %, klausa preposisional sebanyak 1 pasang kalimat atau 0,78% klausa numeral sebanyak 11 pasang kalimat atau 8,53%, dan aspek elipsis yang meliputi elipsis nominal (pelesapan benda) sebanyak 25 pasang kalimat atau 11,38 %, elipsis verbal sebanyak 2 pasang kalimat atau 1,55%, dan elipsis klausal sebanyak 4 pasang kalimat atau 3,10% sedangkan yang 10 pasang kalimat atau 7,75 % tidak terdapat kohesi dan dinyatakan zero (nol). Simpulan tersebut menunjukkan bahwa novel yang peneliti analisis berdasarkan kohesi gramatikal pada aspek substitusi dan elipsis yang meliputi 129 data pasangan kalimat dari 30 paragraf maka 92,25 % pasang kalimat terdapat hubungan atau adanya keterkaitan (kohesif). Pemakaian unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai bagian perujuk dua kalimat berpasangan untuk mengetahui hubungan kohesif belum merata. Unsur bahasa yang paling mendominasi yaitu pada kohesi unsur *substitusi* (penggantian) pada

aspek substitusi nomina yaitu 31 pasang kalimat atau 24,03 %, dan yang paling terkecil penggunaan unsur kohesi substitusi adalah substitusi klausa preposisional yaitu 1 pasang kalimat atau 0,78 %, sedangkan pada kohesi aspek elipsis (pelesapan) unsur bahasa yang paling dominan, yaitu pada elipsis nomina yaitu 25 pasang kalimat atau 11,38 % dan yang paling terkecil pada elipsis verbal yaitu 2 pasang kalimat atau 1,55 %.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Discourse Analysis*. Sydney: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hirata, A. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- H.P., Achmad. (2005). *Aspek Kohesi Wacana*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlam.(ed.). (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sulton, A. (2015). "Sastra "Bacaan Liar: Harapan Menuju Kemerdekaan" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2015 p. 213—214.
- Tarigan, H.G. (2009). *Analisis Wacana*. Bandung: Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.